

PEMBAHASAN

RITUAL DAN INSTITUSI ISLAM

A. Ritual dalam Perspektif Sosiologi

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan dari pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Di samping itu, ritual merupakan tindakan yang memperkuat hubungan pelaku dengan objek yang suci; dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. (Djamari, 1993: 35).¹

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, sehingga menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apalagi dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Sedangkan perilaku profan dilakukan secara bebas. (Djamari, 1993: 36).

Menurut analisis Djamari², ritual dapat ditinjau dari dua segi:

1. Segi tujuan (makna)
 - Ritual yang tujuannya bersyukur kepada Allah
 - Ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat
 - Ritual yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan
2. Segi cara
 - Individual, seperti bertapa, yoga dan yang lainnya.
 - Kolektif, seperti khotbah, shalat jama'ah dan haji.

Sedangkan menurut Homas, C. Anthony Wallace yang meninjau ritual dari segi jangkauannya, yakni sebagai berikut:

1. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.

¹ Atang abd hakim, Jaih M, *Metodologi studi islam*, hal. 25

² Ibid., *Metodologi studi islam*, hal. 126

2. Ritual sebagai terapi, yaitu seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Ritual sebagai ideologis, yaitu seperti upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak dan tanggung jawab yang baru.
4. Ritual sebagai penyelamatan (salvation), misalnya yaitu seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal, seolah-olah menjadi orang baru.
5. Ritual sebagai revitalisasi, sebenarnya ritual ini sama saja seperti salvation yaitu bertujuan untuk penyelamatan tetapi lebih fokus ke masyarakat.

B. Ritual Islam

Ritual menurut Winnick ialah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.³ Di dalam islam terdapat syariat, yang mana syariat ini merupakan kodifikasi dari seperangkat norma tingkah laku yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis nabi. Bila syariat ini diaplikasikan dalam bentuk ritual-ritual serta tingkah laku disebut sebagai kesalehan normatif. Kesalehan normatif menurut Wood ward⁴ adalah seperangkat tingkah laku yang telah digambarkan Allah melalui utusanNya yang diperuntukan seluruh umat.

Ritual dalam islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah seperti shalat dan ritual yang tidak memiliki dalil dalam Al-Qur'an maupun Sunnah seperti maulid.

Selain itu, ritual islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Ritual islam primer, ritual islam yang wajib dilakukan oleh umat islam. Seperti shalat wajib lima waktu. Kewajiban ni disepakati oleh para ulama karena berdasarkan ayat al-Qur'an⁵ dan hadist Nadi Muhammad Saw

³ Nur syam, *Islam Pesisir*, hal.18

⁴ Mark R. Wood Ward, *Islam Jawa*, hal.6

⁵ Q.S. Al-Isra':78

2. Ritual islam sekunder, ritual islam yang sekunder adalah ibadah shalat sunnah. Seperti bacaan dalam ruku' dan sujud, shalat tahajjud dan shalat dhuha.
3. Ritual islam tertier, ritual islam yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah. Seperti anjuran membaca ayat kursi.

Adapun tujuan dari ritual islam ada tiga, yaitu:

1. Yaitu ritual yang bertujuan mendapatkan ridha Allah semata dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan ukhrawi.
2. Ritual yang bertujuan mendapatkan balasan didunia ini.
3. Ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukannya.

Dari sudut mukalaf, ritual islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang diwajibkan kepada setiap orang⁶ dan ritual yang wajib kepada setiap individu tetapi pelaksanaannya dapat diwakili.

C. Institusi

Pengertian institusi sering dirancukan dengan pengertian organisasi atau lembaga dan istilah tersebut dalam keseharian sering digunakan secara bergantian. Padahal kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Institusi didefinisikan sebagai tata kelakuan yang terorganisir atau mengacu pada pola prosedur. Ada beberapa tekanan yang terkandung dalam istilah institusi yaitu norma, sistem, proses (berlangsungnya pembentukan pola perilaku), hasil proses.⁷

Dalam bahasa Inggris, terdapat dua istilah yang memacu kepada pengertian institusi atau lembaga. Yaitu *institute* dan *institution*. Istilah pertama menekankan kepada pengertian institusi sebagai sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan istilah kedua menekankan pada pengertian institusi sebagai suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. (Mohammad Daud A. dan Habibah Daud, 1995:1)

⁶ Dalam fikih dikenal dengan fardlu 'ain, yaitu kewajiban yang dibebankan kepada setiap orang yang dewasa; dan fardlu kifayah, yaitu kewajiban kolektif yang pelaksanaannya cukup diwakili oleh sebagian orang, seperti kewajiban shalat jenazah.

⁷ Centre of Social Analysis, *Lembaga Keuangan Mikro dalam Wacana dan Fakta:Perluakah pengaturan?*,hal.12

Menurut Robert Mac Iver dan Charles H page, social institution ialah tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan. Howard becker mengartikan social institution dari sudut fungsinya. Menurutnya, ia merupakan jaringan dari proses hubungan antara manusia dan antara kelompok manusia yang berfungsi meraih dan memelihara kebutuhan hidup mereka.⁸

Istilah lembaga kemasyarakatan merupakan pengalihbahasaan dari istilah Inggris, *social institution*. Akan tetapi, soerjono soekanto (1987:177) menjelaskan bahwa sampai saat ini belum ada kata sepakat mengenai istilah Indonesia yang khas dan tepat untuk menjelaskan istilah Inggris tersebut. Ada yang mengatakan bahwa padanan yang tepat untuk istilah itu adalah pranata sosial yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat. Pranata sosial, seperti dituturkan oleh Koentjaningrat (1980:179), adalah suatu sistem tata kelakuan dan tata hubungan yang berpusat pad sejumlah aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, menurut beliau, lembaga masyarakat adalah sistem tata kelakuan atau norma untuk memenuhi kebutuhan. Ahli sosiologi lain berpendapat bahwa arti *social institution* adalah bangunan sosial. Ia merupakan padanan dari istilah jerman, yaitu *siziale gebilde*. Terjemahan ini nampak jelas menggambarkan bentuk dan struktur *social institution*.

Dari uraian di atas tampak bahwa istilah lembaga mengandung dua pengertian: pertama adalah *pranata* yang mengandung arti norma atau sistem, kedua adalah *bangunan*. Dilihat dari daya yang mengikatnya, secara sosiologi norma-norma tersebut dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: cara (usage), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), dan adat istiadat (custom).

D. Fungsi dan Unsur-Unsur Institusi

Fungsi:⁹

⁸ Ibid., *Metodologi Studi Isam* ,hal.131

⁹ Ibid., *Metodologi Studi Isam* ,hal.132

1. Memberikan pedoman kepada masyarakat dalam melakukan pengendalian sosial berdasarkan sistem pengawasan tingkah laku.
2. Menjaga stabilitas dan keamanan masyarakat.
3. Memberikan pedoman kepada masyarakat tentang norma tingkah laku.

Unsur-unsur Institusi:¹⁰

1. Association, merupakan wujud konkret dari institusi dan merupakan kelompok-kelompok kemasyarakatan. Contohnya, institut merupakan institusi kemasyarakatan, sedangkan IAIN Syekh Nurjati, Universitas Padjajaran dan sebagainya merupakan association.
2. Characteristic institution, merupakan sistem nilai atau norma tertentu yang dijadikan landasan dan tolak ukur berperilaku oleh masyarakat asosiasi yang bersangkutan, mempunyai daya ikat yang kuat dan sanksi yang jelas bagi tiap pelanggarnya.
3. Special interest, merupakan kebutuhan atau tujuan tertentu baik bersifat pribadi atau asosiasi.

E. Institusi Islam

Sistem norma dalam agama Islam bersumber dari firman Allah S.W.T dan sunnah Nabi Muhammad S.A.W. yang merupakan pedoman bagi masyarakat muslim agar memperoleh kemaslahatan didunia dan akhirat.

Daya ikat norma dalam Islam tercermin dalam empat bentuk, yaitu :

1. Mubah, tidak mempunyai daya ikat dan tidak mendapatkan sanksi bagi pelakunya.
2. Mandub, seseorang yang mengerjakannya akan memperoleh pahala.
3. Wujub, adalah perilaku yang harus dilakukan sehingga akan mendapatkan pahala bagi pelakunya dan sanksi bagi pelanggarnya.
4. Makruh, adalah tingkat norma yang memberikan sanksi bagi pelanggarnya tetapi yang tidak melanggar tidak diberi pahala.

¹⁰ Mac Iver dan Charles H. Page, *Society: an Introductory Analysis*.

5. Haram, adalah norma yang memberikan sanksi yang berat kepada pelanggarnya.

Institusi adalah sistem nilai dan norma. Adapun norma Islam terdapat dalam empat aspek¹¹, yaitu :

1. Norma akidah, tercermin dalam rukun iman.
2. Norma ibadah, tercermin dalam bersuci (thoharoh), sholat, zakat, puasa dan haji.
3. Norma muamalah, tercermin dalam hukum perdagangan, perserikatan, bank, asuransi, nikah, waris, perceraian, hukum pidana dan politik.
4. Norma akhlak, tercermin dalam akhlak terhadap Allah dan makhluk.

Norma-norma tersebut kemudian melahirkan kelompok-kelompok asosiasi tertentu yang merupakan wujud konkret dari norma. Hal itu dilakukan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka agar bisa hidup tenteram dan bahagia dunia akhirat, karena institusi Islam adalah sistem norma yang berdasarkan ajaran Islam dan diadakan untuk kebutuhan umat Islam.

Contoh institusi islam yang ada di Indonesia:

1. Institusi perkawinan, di asosiasikan melalui KUA dan peradilan agama.
2. Institusi pendidikan, diasosiasikan dalam bentuk pesantren dan madrasah.
3. Institusi ekonomi, diasosiasikan menjadi Bank Muamalah Indonesia dan BMT.
4. Insitusi zakat, di asosiasikan menjadi BAZIS.
5. Institusi dakwah, diasosiasikan menjadi LDK.
6. Partai politik, yang berasaskan Islam seperti PPP, PBB, PUI

Semua institusi yang ada di Indonesia itu bertujuan memenuhi segala kebutuhan masyarakat muslim, baik kebutuhan fisik maupun nonfisik.

11 Ibid., *Metodologi Studi Isam* hal.135

PENUTUP

KESIMPULAN

Ritual dalam prespektif sosiologi yaitu semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Sedangkan ritual

dalam prespektif Islam yaitu seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi.

Ritual dalam islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah dan ritual yang tidak memiliki dalil dalam Al-Qur'an. Selain itu, ritual Islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan dapat dibedakan menjadi tiga: Ritual Islam primer, sekunder, tersier.

Adapun Institusi adalah tata kelakuan yang terorganisir atau mengacu pada pola prosedur. Ada beberapa tekanan dalam istilah institusi yaitu norma, sistem, proses (berlangsungnya pembentukan pola perilaku), hasil proses. Itu adalah pengertian dari institusi secara umum, sedangkan menurut pengertian dari institusi islam adalah sistem norma dalam agam Islam bersumber dari firman Allah S.W.T dan sunnah Nabi Muhammad S.A.W. yang merupakan pedoman bagi masyarakat muslim agar memperoleh kemaslahatan didunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Hakim, Atang.1999. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Centre of Social Analysis. 2001. *Lembaga Keuangan Mikro dalam Wacana dan Fakta:Perlukah Pengaturan?*. Akatiga

R. Wood Ward, Mark. 1999. *Islam Jawa. Kesalehan Normatif versus Kebatinan*.
Yogyakarta: LKis Yogyakarta

Sahrodi, Jamali. 2008. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Pustaka Setia

Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam Puritan dan Sintretis*. Jakarta: PT.
Kompas Media Nusantara

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta